

## Analisis Trend Tingkat Inflasi Tahun 2019-2020 (Covid)

Alma Romadhona, Laili Khoirun Nisa, Azqia Aqidatul Aisah, Deliyanti Alfiani

Perbankan Syariah, Universitas Kyai Ahmad Siddiq Jember

[almaromadhona83@gmail.com](mailto:almaromadhona83@gmail.com), [lailinisa1709@gmail.com](mailto:lailinisa1709@gmail.com), [azqia2005@gmail.com](mailto:azqia2005@gmail.com), [deliyantialfiani@gmail.com](mailto:deliyantialfiani@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis tren inflasi Indonesia pada periode 2019–2020, yaitu masa ketika pandemi Covid-19 mulai memberi tekanan signifikan terhadap aktivitas ekonomi. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pola perubahan tingkat inflasi sebelum dan selama pandemi serta menilai faktor-faktor utama yang memengaruhi pergerakannya. Melalui analisis data inflasi bulanan Badan Pusat Statistik (BPS), ditemukan bahwa inflasi 2019 relatif stabil pada kisaran 2,72%, sedangkan tahun 2020 mengalami perlambatan menjadi rata-rata 1,68% akibat menurunnya permintaan domestik, pembatasan mobilitas, dan penurunan harga energi global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi memicu inflasi rendah (low inflation) dan mengarah pada kondisi disinflasi. Temuan ini dapat menjadi dasar evaluasi kebijakan stabilitas harga di masa krisis.

**Kata Kunci:** Inflasi, Covid-19, Tren Ekonomi, Disinflasi, Indonesia

### PENDAHULUAN

Covid-19 (corona virus disease) pertama kali diumumkan oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Kementerian Kesehatan RI 2020). Covid-19 pertamakali ditemukan di kota Wuhan Negara China pada awal Desember 2019. Dengan sangat cepat sudah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Keberadaan virus corona telah berdampak ke berbagai sendi-sendi kehidupan kita. Untuk mencegah penyebaran virus ini, Pemerintah telah mengkampanyekan berbagai cara seperti istilah 3 M, menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan. Berbagai pemerintah Kabupaten / Kota mengambil beberapa kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Covid-19 ini juga telah berdampak terhadap kehidupan ekonomi Indonesia dan tingkat inflasi Indonesia. Data Biro Pusat Statistik sebagaimana tertera pada table 1.1 telah berfluktuasi sejak Januari 2020 hingga Agustus 2020.

**Gambar 1.1 Tingkat Inflasi Nasional Januari s/d Agustus 2020**

| Bulan     | Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan) |       |      |      |       |      | Tingkat Inflasi Nasional (kalender) |      |      |      |      |      |
|-----------|-------------------------------------------|-------|------|------|-------|------|-------------------------------------|------|------|------|------|------|
|           | 2015                                      | 2016  | 2017 | 2018 | 2019  | 2020 | 2015                                | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| (1)       | (2)                                       | (3)   | (4)  | (5)  | (6)   | (7)  | (8)                                 | (9)  | (10) | (11) | (12) | (13) |
| Januari   | -0,24                                     | 0,51  | 0,97 | 0,62 | 0,32  | 0,39 | -0,24                               | 0,51 | 0,97 | 0,62 | 0,32 | 0,39 |
| Februari  | -0,36                                     | -0,07 | 0,23 | 0,17 | -0,08 | 0,28 | -0,61                               | 0,42 | 1,21 | 0,79 | 0,24 | 0,66 |
| Maret     | 0,17                                      | 0,19  | 0,02 | 0,20 | 0,11  | 0,10 | 0,44                                | 0,62 | 1,19 | 0,99 | 0,35 | 0,76 |
| April     | 0,36                                      | -0,43 | 0,09 | 0,10 | 0,44  | 0,08 | -0,08                               | 0,16 | 1,21 | 1,09 | 0,80 | 0,84 |
| Mei       | 0,50                                      | 0,24  | 0,39 | 0,21 | 0,69  | 0,07 | 0,42                                | 0,40 | 1,67 | 1,30 | 1,48 | 0,90 |
| Juni      | 0,54                                      | 0,65  | 0,69 | 0,59 | 0,55  | 0,18 | 0,96                                | 1,06 | 2,11 | 1,90 | 2,05 | 1,09 |
| Juli      | 0,93                                      | 0,69  | 0,22 | 0,28 | 0,31  | 0,10 | 1,90                                | 1,76 | 2,66 | 2,18 | 2,36 | 0,98 |
| Agustus   | 0,39                                      | 0,02  | 0,07 | 0,03 | 0,12  | 0,03 | 2,29                                | 1,74 | 2,33 | 2,13 | 2,18 | 0,93 |
| September | 0,05                                      | 0,22  | 0,13 | 0,18 | 0,27  |      | 2,24                                | 1,97 | 2,66 | 1,94 | 2,20 |      |
| Oktober   | -0,08                                     | 0,14  | 0,01 | 0,28 | 0,02  |      | 2,16                                | 2,11 | 2,67 | 2,22 | 2,22 |      |
| November  | 0,21                                      | 0,47  | 0,20 | 0,27 | 0,14  |      | 2,37                                | 2,59 | 2,87 | 2,10 | 2,37 |      |
| Desember  | 0,96                                      | 0,42  | 0,71 | 0,62 | 0,34  |      | 3,33                                | 3,02 | 3,61 | 3,13 | 2,72 |      |

Tingkat inflasi Indonesia dari Januari 2020 sebesar 0.39 dan berfluktuasi setiap bulan nya dan mengalami puncaknya pada bulan Juni 2020 yaitu sebesar 1.09 dalam rentang waktu Januari sampai Agustus 2020. Pada tahun 2019-2020 dunia global sedang mengalami penyebaran virus Covid-19 yang tidak terkontrol. Pandemi COVID-19 memicu terjadinya krisis multidimensi di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Masalah ini berdampak ke berbagai sektor, mulai sektor kesehatan, ekonomi, sosial, politik, hingga ketahanan pangan (Food and Agriculture Organization, 2020). Selain dampak Kesehatan, Indonesia juga berjuang mengendalikan kondisi perekonomian yang tidak stabil hingga mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi minus tahun 2020 dan ketidakstabilan harga serta inflasi.

Menurut Desty Prinatasya (2023), Covid-19 yang terjadi di seluruh negara di dunia merupakan peristiwa non ekonomi yang memiliki efek kejutan terhadap perekonomian. Covid-19 menyebabkan inflasi yang tinggi dikarenakan peraturan pembatasan jarak sosial yang membuat rumah tangga lebih banyak berbelanja makanan yang menyebabkan inflasi dan lebih sedikit untuk transportasi sehingga mengalami deflasi yang signifikan.

Inflasi adalah suatu proses dimana meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. (Rizkya, Maya. 2021). Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Trend Tingkat Inflasi Tahun 2019-2020”.

## METODE

Metode penelitian pada studi berjudul “Analisis Tren Tingkat Inflasi Tahun 2019–2020 (Covid-19)” disusun berdasarkan struktur metode pada template artikel ilmiah dan mengacu pada alur penelitian kuantitatif deskriptif dan komparatif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perubahan tingkat inflasi sebelum dan saat pandemi Covid-19 serta menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua periode tersebut. Berikut uraian lengkap metode penelitian.

### Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah  
Peneliti menelaah dampak pandemi Covid-19 terhadap indikator makroekonomi, khususnya inflasi. Literatur terkait pandemi, inflasi, dan efek ekonomi global juga dianalisis.
2. Tahap Pengumpulan Data  
Data inflasi bulanan tahun 2019–2020 dikumpulkan dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini mencakup inflasi bulanan sebelum Covid-19 (2019) dan saat Covid-19 (2020).
3. Tahap Penyusunan Data  
Data disusun dalam bentuk tabel, grafik, serta rangkuman statistik deskriptif seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk melihat persebaran data.
4. Tahap Analisis Deskriptif  
Analisis digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang pola inflasi selama dua tahun tersebut serta kecenderungan kenaikan atau penurunan inflasi.
5. Tahap Uji Normalitas  
Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menentukan metode statistik yang tepat dalam melakukan uji perbandingan.
6. Tahap Pemilihan Uji Statistik  
Berdasarkan hasil uji normalitas, salah satu kelompok data tidak berdistribusi normal sehingga digunakan uji non-parametrik Wilcoxon untuk membandingkan inflasi sebelum dan saat Covid-19.
7. Tahap Penarikan Kesimpulan  
Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial untuk menjawab ada atau tidaknya perbedaan signifikan pada tingkat inflasi antarperiode.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder berupa data inflasi bulanan tahun 2019–2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data dikumpulkan melalui dokumen publikasi resmi inflasi nasional.

### Teknik Analisis Data

Analisis data meliputi

1. Analisis Deskriptif  
Befungsi untuk menggambarkan pola inflasi dengan menggunakan tabel, grafik, nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.
2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov  
Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data normal. Data normal → uji parametrik; data tidak normal → uji non-parametrik.
3. Uji Wilcoxon  
Karena salah satu data tidak berdistribusi normal, uji Wilcoxon digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan signifikan antara inflasi sebelum dan saat Covid-19.

### Perangkat Analisis

Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel untuk tabel, grafik, dan statistik deskriptif, serta SPSS untuk uji normalitas dan Wilcoxon.

Tabel 1. Data Inflasi 2019-2020

| Bulan | Inflasi 2019 (%) | Inflasi 2020 (%) |
|-------|------------------|------------------|
| Jan   | 2.81             | 2.68             |
| Feb   | 2.57             | 2.98             |
| Mar   | 2.48             | 2.96             |
| Apr   | 2.83             | 2.67             |
| Mei   | 3.32             | 2.19             |
| Jun   | 3.28             | 1.96             |
| Jul   | 3.32             | 1.54             |
| Agus  | 3.49             | 1.32             |
| Sep   | 3.39             | 1.42             |
| Okt   | 3.13             | 1.44             |
| Nov   | 3.0              | 1.59             |
| Des   | 2.27             | 1.69             |

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi covid-19 tidak hanya berdampak terhadap kondisi kesehatan manusia namun juga mengganggu kesehatan ekonomi dunia. Akibat pandemi covid-19 Indonesia cukup terhantam keras dengan penyebaran covid-19. Tingginya tingkat pengangguran sebagai dampak dari pemutusan hubungan kerja, pembatasan ruang gerak yang menyebabkan tersendatnya roda perekonomian, turunnya pendapatan masyarakat, permintaan yang tidak stabil, hingga tingginya bahan pangan. Kondisi ini menyebabkan tingginya tingkat inflasi dan terjadinya instabilitas ekonomi dalam kurun waktu yang tidak dapat dipastikan. Inflasi yang terjadi di negara-negara ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, jika ditinjau menurut pengertiannya inflasi adalah penurunan nilai mata uang yang berlaku di suatu Negara dibandingkan dengan komoditi seperti emas atau kurs mata uang asing. Inflasi ini harus selalu dijaga kestabilannya minimal mencapai sekecil mungkin tingkat inflasinya. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat diperhatikan oleh semua Negara didunia, termasuk Indonesia. Inflasi ini menyebabkan orang lebih memilih alternatif aktifitas bekerja daripada berinvestasi pada produksi, dikarenakan kenaikan biaya modal, ketidakjelasan ongkos dan pendapatan di masa yang akan datang.

Dinamika Inflasi Selama Pandemi COVID-19 sebelum pandemi COVID-19 terjadi, tingkat inflasi di Indonesia telah berada pada tingkat yang cukup rendah dan tengah mengalami tren menurun—cerminan perlambatan permintaan agregat dan kelesuan perekonomian. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, tingkat inflasi sebelum pandemi COVID-19 melanda Indonesia terus mengalami penurunan dari 3,1% pada bulan September 2019 menjadi sekitar 2,6% pada Januari 2020, sebelum kemudian sedikit meningkat kembali di kisaran 3% pada Februari 2020 akibat peningkatan pada inflasi komponen bergejolak (volatile food). Pandemi COVID-19, bersamaan dengan restriksi sosial yang menyertainya, telah menambah tekanan terhadap penurunan inflasi yang telah berlangsung sebelumnya. Krisis kesehatan publik ini telah secara signifikan menurunkan permintaan agregat dan memberikan tekanan penurunan tingkat harga umum. Walaupun pembatasan mobilitas juga telah menghambat produksi dan distribusi barang, dampak tersendatnya pasokan barang ke pasar tampaknya sangat kecil. Akibatnya, tingkat inflasi utama (headline inflation) terus mengalami penurunan sejak April 2020 ketika kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai diterapkan. Penurunan inflasi inti dan inflasi komponen bergejolak (volatile food) mampu mengimbangi dampak kenaikan sementara pada inflasi komponen harga, yang diatur oleh pemerintah (administered prices), akibat kenaikan harga tarif transportasi selama masa kebijakan pembatasan mobilitas. Akibatnya, tingkat inflasi utama turun dari 2,87% pada April 2020 menjadi hanya 1,32 % pada Agustus 2020.

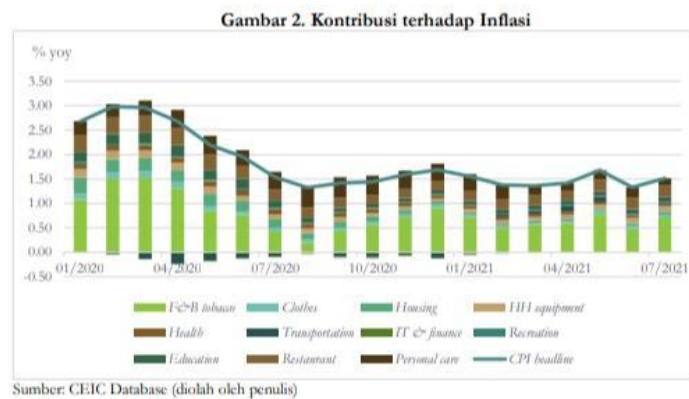
Gambar 1. Inflasi Indeks Harga Konsumen dan Komponen



Sumber: CEIC Database (diolah oleh penulis)

Selanjutnya, kebijakan pelanggaran pembatasan kegiatan sosial dan pemberlakuan kebijakan “New Normal” secara bertahap yang dimulai sejak Juli 2020 telah secara perlahan mendorong peningkatan kembali permintaan agregat, walaupun

belum secara signifikan mengurangi kemerosotan ekonomi Indonesia. Sejalan dengan pemulihan kembali aktivitas ekonomi, tekanan penurunan inflasi perlahan mulai melemah dan tingkat inflasi kembali meningkat, naik dari 1,03% pada Agustus 2020 menjadi sekitar 1,68% pada akhir tahun 2020. Berdasarkan komponennya, pada saat yang sama inflasi komponen bergejolak (volatile food) naik dari -1,09% menjadi 3,62 %. Sebaliknya, inflasi komponen harga yang diatur oleh pemerintah (administered prices) turun dari 1,03% menjadi 0,25% dan inflasi inti (core inflation) terus mengalami pelemahan dari 2,03% menjadi 1,6% pada periode yang sama. Pada 2021, tingginya eskalasi penyebaran COVID-19 yang diakibatkan oleh varian Delta telah memaksa pemerintah Indonesia kembali menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) Darurat sejak awal Juli 2021. Akibatnya, tekanan inflasi yang sempat mengalami peningkatan di awal tahun kembali sedikit melemah. Inflasi makanan bergejolak (volatile food) terus meningkat dari 1,52 % pada Februari 2021 menjadi 3,66% pada Mei 2021, sebelum kembali turun menjadi 1,60 % pada Juni 2021, dan pada saat yang sama tingkat inflasi utama naik dari 1,38% menjadi 1,68%, sebelum kembali turun menjadi 1,33%. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap inflasi berbeda-beda untuk tiap sektor ekonomi.



Gambar 2 menunjukkan bahwa harga-harga bahan makanan merupakan penyumbang terbesar dari penurunan harga di masa pandemi COVID-19. Lebih lanjut, sektor-sektor yang cenderung memerlukan kontak yang intensif, seperti pendidikan, restoran, dan sektor jasa lainnya mengalami penurunan permintaan yang besar, sehingga kontribusinya terhadap inflasi mengalami penurunan yang signifikan. Sebaliknya, sektor-sektor yang terkait dengan kesehatan dan produk-produk kebersihan dan perawatan personal, seperti sabun dan obat-obatan mengalami peningkatan permintaan akibat kekhawatiran akan pandemi COVID-19. (Deni. 2021).

Banyak kerusakan yang disebabkan oleh COVID-19 telah mempengaruhi perekonomian Indonesia, dan pembangunan ekonomi suatu negara terutama ditujukan untuk memastikan kesejahteraan rakyatnya melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan distribusi pendapatan yang adil. hal ini sangat beda dengan situasi di Indonesia pada tahun 1997/1998, dimana krisis nilai tukar awal berubah menjadi krisis perbankan, hingga menjalar menjadi krisis politik dan sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap rakyat Indonesia. Tingginya tingkat inflasi kemudian membuat daya beli masyarakat menurun, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Perubahan jumlah uang dapat mempengaruhi tingkat bunga dan fungsi konsumsi, sehingga jumlah uang menyebabkan perubahan permintaan agregat. Contohnya adalah pedagang yang sering berjualan di tempat ramai seperti pasar yang kini tidak berjualan lagi karna karena pasar saat ini di tutup untuk mengurangi peningkatan penyebaran virus corona. Oleh karena itu, para pebisnis tidak memiliki pendapatan yang stabil karena orang harus terus menghidupi dirinya sendiri. Dengan adanya covid19 ini, masyarakat hampir tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, jadi bagaimana kita bisa membantu mereka yang saling menguntungkan, bisa membantu mereka yang membutuhkan. Covid19 berdampak negatif bagi perekonomian masyarakat Indonesia sistem ekonomi adalah sistem yang digunakan oleh suatu negara untuk mendistribusikan sumber dayanya kepada individu dan organisasi di suatu negara tersebut. Namun sejak pandemi ini, negara mengalami krisis ekonomi yang dinilai lebih lemah dari tahun-tahun sebelumnya, bahkan menurut pernyataan Menteri Keuangan, pertumbuhan ekonomi bisa turun hingga 2,5% hingga 0%, yang bisa terjadi ketika strategi hedging yang baik dan tepat tidak diterapkan. untuk mengatasinya, dan sekarang seluruh negeri telah menambah perawatan intensif untuk 20 tenaga kesehatan dan jumlah bidang medis mencapai 6,1 triliun dan pada saat ini dan itu menjadi perhatian 'ekonomi global' Dalam pembicaraan dengan gubernur bank dan menteri keuangan ASEAN, termasuk negara-negara ASEAN, menteri mengatakan bahwa Covid19, termasuk ekonomi nasional, dipertaruhkan dan sekarang kita fokus pada kesehatan. penting, tetapi sektor lain juga diperhatikan dan tidak ditinggalkan karena saling mendukung. Untuk pertama kalinya sejak Covid19, Indonesia akan menjadi negara Asia pertama yang menerbitkan obligasi global (sertifikat utang), yang bertujuan untuk menjaga pembiayaan yang aman dan meningkatkan cadangan devisa bank-bank Indonesia. (Eka. 2021).



TABEL 1 Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2019-2020

| Bulan     | Data Inflasi 2019 | Data Inflasi 2020 |
|-----------|-------------------|-------------------|
| Januari   | 2.81%             | 2.68%             |
| Februari  | 2.57%             | 2.98%             |
| Maret     | 2.48%             | 2.96%             |
| April     | 2.83%             | 2.67%             |
| Mei       | 3.32%             | 2.19%             |
| Juni      | 3.28%             | 1.96%             |
| Juli      | 3.32%             | 1,54%             |
| Agustus   | 3.49%             | 1.32%             |
| September | 3.39%             | 1.42%             |
| Oktober   | 3.13%             | 1.44%             |
| November  | 3%                | 1.59%             |
| Desember  | 2.27%             | 1.69%             |

Pengaruh Inflasi terhadap Kestabilan Ekonomi. Salah satu dampak inflasi secara umum adalah Inflasi menurunkan daya beli, terutama terhadap masyarakat miskin atau masyarakat yang berpendapatan tetap atau rendah. Inflasi atau kenaikan harga yang tinggi akan membuat masyarakat mengalami penurunan daya beli. Inflasi juga bisa menyebabkan inefisiensi sumber daya akibat perubahan permintaan atau penawaran barang dan jasa secara umum. Pemerintah harus mampu menciptakan stabilitas harga demi keberlangsungan ekonomi secara makro. Kebijakan moneter harus terkoordinasi dengan baik dan didukung oleh kebijakan reformasi struktural untuk memperkuat dan memperbaiki fungsi pasar agar stabilitas harga tercapai. Nilai tukar akan relatif stabil apabila inflasi cukup rendah. Menyebutkan salah satu dampak negatif dari inflasi adalah maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena di satu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang mendorong barang, sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. (Sutarmin. 2013).

Bank Indonesia bersama-sama dengan Pemerintah berkomitmen buat menggapai target inflasi yang sudah diresmikan lewat koordinasi kebijaksanaan yang searah dengan target itu. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dilakukan oleh pemerintah. Bank Indonesia sudah memutuskan tujuan inflasi. Sedangkan setelah UU tersebut, pemerintah menetapkan sasaran inflasi dalam rangka meningkatkan kredibilitas Bank Indonesia. Tujuan kebijaksanaan moneter Bank Indonesia merupakan buat mengatur titik berat harga bagian permohonan hasil akumulasi (manajemen permohonan). Dalam suasana ini, kebijaksanaan moneter tidak dimaksudkan buat bereaksi kepada kenaikan inflasi yang diakibatkan oleh insiden gejolak sedangkan yang hendak lenyap dengan sendirinya. Inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga satu atau dua item kecuali jika menyebar (atau mengakibatkan kenaikan harga) ke item lain. Indeks Harga Konsumen sering digunakan untuk menentukan tingkat inflasi (CPI). Pada rapat koordinasi Tim pengawasan Inflasi Esensial (TPIP) 11 Februari 2021, Penguasa serta Bank Indonesia meluluskan 5 inisiatif penting buat mendesak pengaturan inflasi. Di antara langkah- langkah penting yang ditargetkan untuk melindungi inflasi dalam kisaran target 3, 0 persen sampai 1% pada tahun 2021 merupakan selaku selanjutnya:

1. Menjaga inflasi volatile food pada kisaran 3,0% sampai 5%. Upaya sedang dilakukan untuk meningkatkan empat pilar utama di masa depan: Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Cadangan, Penyaluran Mudah, serta Komunikasi Efisien (4K). Pandemi Covid- 19, tercantum membenarkan ketersediaan cadangan serta kelancaran penyaluran saat sebelum Hari Raya Keimanan Nasional (HBKN). Pelaksanaan strategi tersebut dipusatkan pada memastikan pasokan yang berkelanjutan dan distribusi yang lancar di seluruh wilayah antara lain lewat pemakaian teknologi data serta kenaikan kerja sama regional.
2. Memperkuat koordinasi Pemerintah Pusat serta Wilayah dalam penyelesaian inflasi dengan menyelenggarakan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) 2021 berjudul" Mendesak Berkembang Kedudukan UMKM Pangan lewat Optimalisasi Digitalisasi buat Mensupport Penyembuhan Ekonomi serta kemantapan harga Pangan.
3. Membangun kelangsungan jalur Kementerian atau Badan dengan dukungan Penguasa Daerah dalam bagan menyukseskan program kegiatan TPIP tahun 2021;
4. Pendistribusian yang efisien dengan meningkatkan ketahanan pangan nasional melalui peningkatan produksi, termasuk melalui program food estate, serta optimalisasi infrastruktur dan kesiapsiagaan menghadapi dampak bencana alam; dan
5. Melindungi ketersediaan Persediaan Beras Pemerintah (CBP) selaku bagian dari program Ketersediaan Bekal serta Pemantapan Harga (KPSH) buat menolong penguatan Pemisahan Aktivitas Warga (PPKM). (Rahmat. 2022).

Pasca pandemi Covid-19, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang stabil di kisaran 5% pada tahun 2022 dan 2023, didorong oleh pemulihan aktivitas ekonomi domestik dan ekspor komoditas. Konsumsi rumah tangga yang menjadi penyumbang utama PDB meningkat seiring dengan kembali normalnya mobilitas masyarakat. Digitalisasi juga semakin pesat, dengan tumbuhnya ekonomi digital dan perusahaan rintisan teknologi. Indonesia berpeluang menjaga momentum pertumbuhan dengan memanfaatkan diversifikasi ekonomi, peningkatan daya saing industri, dan stabilitas kebijakan. Namun, risiko global seperti perlambatan ekonomi global dan

perubahan iklim masih menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Melakukan penelitian menggunakan model autoregressive integrated moving average (ARIMA) untuk memprediksi produk domestik bruto (PDB).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kemiskinan yang signifikan pada masa dan pasca Covid-19. Hal ini dikarenakan pemerintah telah mengeluarkan strategi penanggulangan kemiskinan yaitu strategi jangka pendek yang pertama dengan mentransfer sumber daya kepada masyarakat miskin dalam jumlah yang cukup. Perbaikan kemiskinan dalam jangka pendek meliputi penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan perbaikan distribusinya. Sebagai contoh konkrit, Program Kesejahteraan Keluarga (PKS) memegang peranan penting dalam mengurangi dampak kemiskinan. Program ini tidak hanya memberikan bantuan keuangan tetapi juga mengintegrasikan pendidikan dan kesehatan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Dengan pendekatan multidimensi tersebut, PKS membantu meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin dan rentan. Yang kedua adalah strategi jangka panjang dengan menumbuhkan kemandirian lokal untuk meningkatkan terciptanya sentra industri kreatif. Program ini merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan ekonomi lokal, seperti daerah pedesaan. Masyarakat dapat mengembangkan keterampilan kreatif menjadi produk dengan nilai jual tinggi. Hal ini akan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan serta taraf hidup masyarakat desa secara keseluruhan. Dengan begitu, kualitas hidup masyarakat akan meningkat dan memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, infrastruktur, dan fasilitas publik lainnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan komitmen dari seluruh pihak terkait, baik masyarakat, BUMN/BUMD, pengusaha, lembaga pendidikan dan pelatihan termasuk komunitas kreatif harus terjalin secara kolaboratif. Hal ini bertujuan untuk membangun jejaring dan kemitraan guna mewujudkan rantai nilai kegiatan sentra industri dari hulu hingga hilir. Dengan kombinasi kebijakan perlindungan sosial yang kuat dan upaya pemberdayaan ekonomi, pemerintah Indonesia berupaya mengurangi kemiskinan selama pandemi dan mempersiapkan pemulihan pascapandemi yang berkelanjutan. (Jihan Nabila. 2025).

Analisis deskriptif pada tabel berikut ini ditampilkan nilai N yang merupakan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dimana pada data sebelum Covid-19 dan Saat Covid-19 berjumlah 12 yaitu jumlah bulan dalam setahun sebelum Covid-19 dan satu tahun saat Covid-19 di Indonesia. Inflasi terendah pada Sebelum Covid-19 terjadi pada bulan Maret 2019 yaitu 2.48% dan tertinggi pada bulan Agustus 2019 yaitu 3.49%. Kemudian mean dan standar deviasi pada saat sebelum Covid-19 bernilai 3.05 dan 0.32. Didapatkan standar deviasi yang lebih kecil daripada mean yang berarti persebaran antara nilai inflasi terkecil dengan terbesar cukup kecil.

**TABEL 2 Tabel Deskriptif**

|           | Satu Tahun<br>Sebelum Covid-<br>19 | Satu Tahun<br>Saat Covid-<br>19 |
|-----------|------------------------------------|---------------------------------|
| N         | 12                                 | 12                              |
| Min (%)   | 2.48                               | 1.32                            |
| Max (%)   | 3.49                               | 2.96                            |
| Mean      | 3.05                               | 1.81                            |
| Std.      | 0.32                               | 0.53                            |
| Deviation |                                    |                                 |

Nilai terkecil pada saat Covid-19 terjadi pada bulan Agustus 2020 adalah bernilai 1.32% dan terbesar pada bulan Maret 2020 yaitu bulan di mana pertama kalinya kasus Covid-19 masuk ke Indonesia sebesar 2.96%. Kemudian nilai rata-rata dan Standar Deviasi pada saat Covid-19 adalah 1.81 dan 0.58. Didapatkan standar deviasi yang lebih kecil daripada mean yang berarti persebaran antara nilai inflasi terkecil dengan terbesar cukup kecil. Uji Normalitas hal yang perlu dilakukan dalam uji perbandingan yaitu terlebih dahulu mengetahui distribusi data apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan uji normalitas. Uji perbandingan parametrik akan dilakukan pada data yang berdistribusi normal. Namun, apabila data memiliki distribusi yang tidak normal, langkah selanjutnya yaitu akan dilakukan uji perbandingan non-parametrik.

**TABEL 3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

|                  | P-Value |
|------------------|---------|
| Sebelum Covid-19 | 0.591   |
| Saat Covid-19    | 0.015   |

Berdasarkan Tabel 3 pada saat sebelum Covid-19 memiliki p-value  $(0.591) > \alpha (0.05)$  dimana gagal tolak  $H_0$  yang mengartikan bahwa data berdistribusi normal saat sebelum Covid-19. Sedangkan pada saat Covid-19 memiliki p-value  $(0.015) < \alpha (0.05)$  dimana tolak  $H_0$  dan dapat diartikan bahwa data tidak berdistribusi normal pada saat masa Covid-19. Karena didapatkan bahwa terdapat satu data yang tidak berdistribusi normal, maka tidak memenuhi syarat untuk menggunakan uji parametrik. Sehingga, analisis yang dilakukan menggunakan uji non-parametrik. Uji Wilcoxon Uji perbandingan non-parametrik dilakukan menggunakan metode Wilcoxon dimana hipotesis alternatifnya adalah terdapat perbedaan antara inflasi di Indonesia sebelum Covid-19 dan saat Covid-19.

**TABEL 4 Hasil Uji Wilcoxon**

|         |        |
|---------|--------|
| Z       | -2.904 |
| P-Value | 0.004  |

Berdasarkan pada Tabel 3 didapatkan p-value  $(0.004) < \alpha (0.05)$  maka tolak  $H_0$  yang artinya terdapat perbedaan antara nilai inflasi di Indonesia sebelum Covid-19 dan saat Covid-19. (Titania Tasya Wananda, 2023).

memaparkan dampak pandemi Covid-19 pada sektor industri pengolahan khususnya di pulau Jawa seperti wilayah Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19 terus mengalami penurunan. Salah satu industri pengolahan yang paparkan adalah industri otomotif dimanamasyarakat akan menahan daya beli mereka, dimana masyarakat umum akan memilih membeli perlengkapan pokok untuk konsumsi rumah tangga. Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi China. Apabila ekonomi China mengalami perlambatan sebesar 1-2% maka akan berdampak pada menurunnya ekonomi Indonesia sekitar 0,1-0,3% terhadap ekonomi Indonesia (Fajriyah, 2020). Dikutip dari laman Detik, gejala yang hadir saat krisis ekonomi umumnya diawali dengan penurunan belanja dari pihak pemerintah. Lalu, presentase pengangguran yang melebihi 50% dari jumlah tenaga kerja yang ada. Selain itu, akan terjadi juga kenaikan pada harga pokok yang tinggi, menurunnya konsumsi masyarakat, menurunnya nilai tukar yang sulit dikontrol, dan penurunan perkembangan ekonomi yang sangat signifikan. Menteri Keuangan Sri Mulyani menyebutkan beberapa faktor yang dapat mendorong penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah Government expenditure yang berupa konsumsi yang menurun serta penundaan belanja untuk penanaman modal. Suatu tindakan ekonomi mulai melambat ketika kasus berita positif pertama diumumkan di Indonesia, apalagi makin terasa setelah diberlakukannya PSBB yang mengakibatkan lingkungan usaha untuk menutup sementara aktivitas ekonomi seperti aktivitas penerbangan dan jalur kereta. Pembatasan sosial dan mulai diberlakukannya karantina wilayah membuat masyarakat Indonesia menahan diri untuk tidak bepergian. Hal ini menyebabkan sektor perubahan bentuk dan fungsi mengalami kondisi siklus penurunan ekonomi dan perdagangan sehingga daya transaksi semakin menurun, kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru yang bermanfaat terhambat, serta tenaga kerja tidak dapat bergerak lagi.

**Gambar 3: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**



Pada kurva di atas menunjukkan penurunan angka pertumbuhan ekonomi yang sangat drastis pada kuartal pertama tahun 2020. Pada kuartal pertama tahun 2020 pertumbuhan ekonomi yang tercapai di Indonesia tercatat sebesar 2,97% terlihat lebih rendah dari tahun sebelumnya. Penyebab dari menurunnya pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari dampak penanganan penyebaran Covid-19 yang sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan dan aktivitas ekonomi. Pemerintah melakukan upaya pembentukan komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. Pada komite ini yang bertindak sebagai pemimpin adalah Airlangga Hartarto dan Erick Thohir sebagai ketua pelaksana. Komite ini dibentuk untuk memastikan penanganan kesehatan dan ekonomi agar berjalan sinergi dan menjaga pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan krisis ekonomi keluarga yang dirasakan oleh sebagian besar warga negara Indonesia pemerintah menyiapkan dana sekitar 110 triliun yang dialokasikan untuk jaringan pangan sosial bagi masyarakat lapisan bawah agar tetap mampu memenuhi kebutuhan pokok ditengah pandemi virus Corona (Covid-19). Pemerintah melakukan berbagai cara untuk memperbaiki ekonomi saat pandemi Covid-19 agar dapat berkurangnya para pengangguran dengan kasus tersebut pemerintah memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) bagi masyarakat. Bantuan sosial tersebut disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo dalam rapat terbatas mengenai efektivitas penyaluran program jaringan pangan sosial, di Istana Merdeka Jakarta pada hari Selasa, 7 April 2020. Diharapkan bantuan tersebut dapat mengurangi beban masyarakat miskin akibat dampak Covid.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data inflasi, kajian deskriptif, uji statistik, serta pembahasan mengenai dampak ekonomi selama pandemi Covid-19, dapat disimpulkan bahwa pandemi memberikan tekanan signifikan terhadap kestabilan ekonomi Indonesia, terutama melalui pelemahan permintaan agregat, gangguan aktivitas produksi, dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Sebelum pandemi, inflasi Indonesia berada pada tingkat yang relatif stabil dan cenderung menurun, namun ketika Covid-19 menyebar, inflasi mengalami penurunan tajam akibat kontraksi aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat. Data menunjukkan bahwa inflasi rata-rata turun dari 3,05% sebelum pandemi menjadi 1,81% saat pandemi, dengan volatilitas yang lebih tinggi pada komponen bahan pangan bergejolak.

Hasil uji statistik memperkuat temuan tersebut. Uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data inflasi saat pandemi tidak normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p-value  $0,004 <$

0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara inflasi sebelum dan saat Covid-19. Temuan ini menegaskan bahwa pandemi memang menyebabkan perubahan struktural pada pola inflasi Indonesia.

Secara sektoral, sektor-sektor yang membutuhkan interaksi langsung seperti pendidikan, restoran, dan jasa mengalami penurunan kontribusi terhadap inflasi, sedangkan sektor kesehatan dan produk kebersihan meningkat permintaannya. Industri pengolahan, termasuk otomotif, mengalami penurunan akibat melemahnya daya beli masyarakat. Dampak ini menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya memengaruhi sisi harga, tetapi juga memicu penurunan output industri dan keterbatasan aktivitas ekonomi di hampir seluruh sektor.

Penurunan pertumbuhan ekonomi tercermin dari kontraksi pada kuartal pertama 2020, di mana pertumbuhan hanya mencapai 2,97%, jauh lebih rendah dari periode sebelumnya. Gangguan ini mengakibatkan meningkatnya pengangguran, menurunnya pendapatan masyarakat, serta menurunnya konsumsi rumah tangga yang menjadi komponen terbesar PDB Indonesia.

Di sisi lain, pemerintah dan Bank Indonesia telah melakukan berbagai langkah dalam menjaga stabilitas inflasi dan memulihkan perekonomian melalui kebijakan moneter, dukungan terhadap ketahanan pangan, penguatan koordinasi pusat-daerah, serta program perlindungan sosial. Berbagai paket kebijakan seperti BLT, penguatan Cadangan Beras Pemerintah, program food estate, dan digitalisasi UMKM telah membantu mengurangi tekanan inflasi sekaligus mempertahankan daya beli masyarakat. Program penanggulangan kemiskinan juga terbukti efektif sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kemiskinan antara masa dan pasca pandemi.

Secara keseluruhan, pandemi Covid-19 memberikan dampak besar terhadap inflasi, pertumbuhan ekonomi, aktivitas sektor industri, serta kesejahteraan masyarakat. Namun, kebijakan fiskal dan moneter yang responsif serta program perlindungan sosial yang adaptif mampu meredam dampak terburuk dan mendukung proses pemulihan ekonomi nasional. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya koordinasi kebijakan yang kuat, kesiapsiagaan menghadapi gejolak global, serta penguatan sektor produktif agar perekonomian Indonesia dapat lebih tahan terhadap krisis di masa mendatang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan disampaikan kepada instansi dan pihak terkait yang telah menyediakan data, informasi, serta fasilitas yang diperlukan selama proses penelitian.

Apresiasi juga diberikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktu untuk memberikan jawaban yang menjadi bagian penting dalam kelengkapan penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan yang turut memberikan pandangan, diskusi, serta bantuan teknis selama penyusunan artikel ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Semoga seluruh bentuk dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

### DAFTAR PUSTAKA

*ANALISIS DAMPAK COVID-19 TERHADAP TINGKAT INFLASI*. (n.d.).

Ekonomi, P., Di, D. I., Pada, I., Pandemi, M., Purnama, E., Fadia, S., Rahmawan, S., Jannah, N., & Artikel, H. (n.d.). *ETNIK : Jurnal Ekonomi-Teknik PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI* Informasi Artikel.

*febi123, +I.+Rizky+Lutfi+Amalin, Maya+Panorama*. (n.d.).

Friawan, D., & Kurnia Yazid, E. (2021). *Pandemi COVID-19 dan Ancaman Inflasi di Indonesia?*

Mamuaja, R., Saerang, I., Tasik, H., Mamuaja, R. C., Saerang, I. S., D Tasik, H. H., Manajemen, J., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, F. (2024). *ANALYSIS OF THE IMPACT OF MONEY SUPPLY, INTEREST RATES, AND INFLATION ON BANK CREDIT GROWTH IN INDONESIA PRE AND POST COVID-19 PANDEMIC*. 12(3), 892–901.

Nurpita, A., & Wardani, A. W. (n.d.). *ANALISIS TREND PERTUMBUHAN INDEKS HARGA PROPERTI KOMERSIAL DI KOTA BESAR INDONESIA PASCA PANDEMI COVID-19*. In *Jurnal Manajemen Aset dan Penilaian* (Vol. 1, Issue 1).

*Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*. (n.d.).

Putra, R., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Upaya Pengendalian Inflasi Era Covid-19 di Indonesia. In *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)* (Vol. 1, Issue 2). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc>

Sarkodie, S. A., & Owusu, P. A. (2020). Investigating the cases of novel coronavirus disease (COVID-19) in China using dynamic statistical techniques. *Heliyon*, 6(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03747>

Tambunan, N., & Fauziyah, S. (n.d.). *Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perekonomian di Indonesia*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10134216>



- Wahyuni, A. (2022). *PREDIKSI NILAI INFLASI POST COVID 19 DI INDONESIA Inflation Value Prediction Post Covid 19 in Indonesia*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jief>
- Wananda, T. T., Sari, D. E., Kusuma, N. F., & Widodo, E. (2023). Analisis Perbandingan Tingkat Inflasi di Indonesia Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Journal of Mathematics Education and Science*, 6(1), 61–66. <https://doi.org/10.32665/james.v6i1.1339>